

ANALISIS PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN DENGAN METODE BERCEKITA di TK PKK BETTET PAMEKASAN

¹Noer Ainiyah, ²Harisah, ³Ernawati, ⁴Badrut Tamam

^{1,2,3,4}PG PAUD, Universitas Islam Madura

Email: ¹noerainiyah56@gmail.com., ²harisahrahma64@gmail.com., ³ernawati2921@gmail.com.,
⁴badrut3alr@gmail.com.

Received: 29 06 2023

Accepted: 04 07 2023

Published online: 25 02 2024

ABSTRACT

This research aims to analyze learning activities using storytelling methods in order to develop children's language. This study uses a descriptive qualitative method, which describes the phenomena that occur in the field as they are. The objects of this study were children aged 3-4 years in class A PAUD, class teachers, and school principals at the BETTET PKK Kindergarten. From the results obtained, children's language development can be shaped by the storytelling method. The use of this method in the BETTET PKK Kindergarten is very suitable for the language development of children aged 3-4 years. Apart from making children enjoy listening to stories and also helping children to develop their language well, they can communicate well too

Keywords: *language development, storytelling method*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita guna untuk mengembangkan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan fenomena yang terjadi dilapangan apa adanya. Objek dari penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun dikelas A PAUD, guru kelas, dan kepala sekolah di TK PKK BETTET Pamekasan. Dari hasil yang diperoleh, perkembangan bahasa anak bisa di bentuk melalui metode bercerita. Penggunaan metode ini di TK PKK BETTET sangat cocok dalam perkembangan bahasa anak diusia 3-4 tahun. Selain membuat anak senang mendengarkan cerita dan juga membantu anak untuk mengembangkan bahasanya dengan baik, bisa berkomunikasi dengan baik juga.

Kata Kunci: *pengembangan bahasa, metode bercerita, anak usia 3-4 th*

PENDAHULUAN

Pada masa anak usia dini banyak sekali perkembangan yang perlu distimulasi dengan baik. Diusianya yang masih dini bisa dikatakan sebagai masa golden age merupakan penentu untuk membentuk perkembangan tumbuh kembang anak secara optimal. Untuk menstimulasi perkembangan anak guru ataupun orang tua juga ikut berperan didalamnya. Masa kanak kanak menuntut perhatian secara ekstra karena dimasa tersebut merupakan masa penentu untuk pertumbuhan dan perkembangan anak kejenjang yang lebih tinggi.

Maria Montessori dalam Britton (1992:13), seorang tokoh pendidikan anak usia dini yang terkenal, menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai usia 6 tahun anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai stimulus. Selama masa periode sensitif inilah, anak dengan mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan yaitu

perkembangan bahasa. Menurut Hurlock dalam Alex Sobur perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh perkembangan yang optimal (Hurlock, 1998).

Kemampuan bahasa pada anak usia dini dapat diperoleh melalui stimulasi yang diberikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa anak, maka hal yang perlu dilakukan oleh orang tua ataupun guru adalah dengan mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini disebabkan karena melalui aktivitas pengembangan bahasa maka anak akan distimulasi untuk mendapatkan pemerolehan bahasa yang mumpuni, aktif dan kreatif dalam menerima serta menyampaikan pesan yang didengarnya. Perkembangan bahasa akan erat kaitannya dengan kemampuan bahasa. Terkait dengan hal ini, Munir, dkk menegaskan bahwa Perkembangan Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (syamsiyah N, 2021).

Masa usia dini sebagai masa peka bagi setiap individu dimana pada masa ini setiap perkembangan akan menjadi sangat mudah untuk distimulasi, sehingga masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa (masa usia dini sebagai masa peka bagi setiap individu dimana pada masa ini setiap perkembangan akan menjadi sangat mudah untuk distimulasi, 2016). Bromley mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal (Bromley (Dhieni & Lara, 2021)). Perkembangan bahasa anak usia dini sangat penting karena bisa membuat anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

Dalam pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya: metode bercerita, metode proyek, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pemberian tugas. Dari beberapa metode tersebut penulis memfokuskan pada metode bercerita. sebagai suatu metode, metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidikan sesuai dengan pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di taman kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dalam cerita, seorang anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses kemampuan belajarnya.

Penerapan metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak dengan alat ataupun tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita. Metode bercerita adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, penerapan metode bercerita sangat penting untuk mengembangkan bahasa anak, karena metode bercerita mempunyai manfaat diantaranya yaitu: dapat melatih anak dalam mengungkapkan pikirannya atau pendapatnya, dan dapat melatih anak untuk melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan oleh guru. Seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk dapat mendorong perkembangan bahasa anak usia dini agar mampu mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah dengan memberikan stimulasi melalui kegiatan bercerita. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan bercerita, maka anak akan menerima bahasa melalui proses mendengarkan kemudian melakukan proses mengungkapkan bahasa ketika guru atau orang tua menanyakan kembali tentang tokoh ataupun pesan moral dalam cerita tersebut. Selanjutnya, anak mendapatkan proses capaian keaksaraan melalui kegiatan mengenal suara-suara dari tokoh yang terdapat dalam cerita.

Kegiatan bercerita pada anak usia dini sesungguhnya akan berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa terutama pada aspek berbicara. Hal ini diperkuat dengan penelitian hasil penelitian yang dilakukan oleh Elya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak (Elya, 2019).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan situasi atau fenomena yang terjadi dilapangan apa adanya. Penelitian ini dilakukan pada 5-6 2023 di Kota Pamekasan, Desa Bettet, kec Pamekasan, Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 3-4 tahun di kelas A, guru kelas A, dan kepala sekolah di TK PKK BETTET. Setelah mengadakan observasi di TK PKK BETTET, maka penelitian ini difokuskan pada metode bercerita dalam meningkatkan pengembangan bahasa anak. Penggunaan metode ini di TK PKK BETTET sangat cocok untuk perkembangan bahasa anak. Dalam metode ini anak bisa mendengarkan guru bercerita serta bias mengulang kembali

apa yang diceritakan oleh guru. Perkembangan bahasa pada anak dibentuk melalui metode bercerita guna melatih komunikasi yang baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan kepala sekolah di TK PKK BETTET yaitu:

1. Di sekolah TK PKK BETTET masih menggunakan kurikulum k13 dan akan menggunakan kurikulum merdeka ditahun ajaran baru. Adanya kurikulum bisa memudahkan guru dalam menentukan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswanya.
2. Di sekolah TK PKK BETTET menyediakan berbagai macam APE guna untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran serta membuat anak tidak jenuh ketika pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas A di TK PKK BETTET yaitu:

1. Ketika pembelajaran berlangsung anak-anak sangat giat dalam pembelajaran yang diberikan namun, kadang-kadang ketika sudah lama dan hampir istirahat anak-anak mulai jenuh dan ingin segera istirahat.
2. Ketika proses pembelajaran anak mampu untuk berkomunikasi dengan guru meskipun bahasa yang digunakan masih terbata-bata.

Dari hasil penelitian yang kami peroleh di TK PKK BETTET untuk mengembangkan bahasa anak menggunakan metode bercerita sangat cocok. Selain membuat anak senang mendengarkan cerita anak juga bisa mampu mengulang kembali apa yang diceritakan. Ketika guru sedang bercerita anak sangat antusias mendengarkan dan dapat menanggapi dengan baik apa yang diceritakan, dan pada saat guru menanyakan ulang tentang apa yang telah diceritakan anak bisa dengan mudah menyebutkan dan menceritakan kembali apa yang telah didengar dari cerita tersebut meskipun masih terbata-bata. Adanya metode bercerita yang kami lakukan cukup membantu untuk memudahkan komunikasi anak dengan lawan bicara atau teman sebayanya. Anak mulai meniru bahasa yang digunakan guru pada saat bercerita. Adanya kosakata yang baru bisa menambah terhadap kosakata yang dimiliki anak.

Hasil dokumentasi yaitu sebagai berikut :

Gambar	Pencapaian anak	Pengulangan bahasa
	Pencapaian bahasa anak ketika menggunakan metode ini bisa dikatakan bagus karena anak bisa menambah kosakata baru.	Pengulangan pada saat bercerita anak cukup mampu meskipun ada kata yang kurang atau ada kata yang ditambah dan pengulangannya masih terbata-bata.

Pembahasan

Perkembangan bahasa adalah alat komunikasi antar manusia dapat berbentuk lisan tulisan atau isyarat bahasa merupakan simbol simbol yang di sepakati dalam suatu komunitas masyarakat. pengembangan bahasa untuk anak usia 3-4 tahun difokuskan pada ke empat aspek bahasa, yaitu menimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, sekaligus dapat juga mengekspresikan dirinya. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah. ketika anak belajar menyimak dan berbicara, anak akan berlatih mengontrol dirinya sendiri dan lingkungannya, berhubungan secara efektif dengan orang lain, mendapatkan dan menyimpan lebih banyak informasi sementara dengan kegiatan menulis dan membaca anak akan dilatih untuk memiliki kepekaan dalam bahasa tulis, mencoba memahami tujuan suatu tulisan, dan memperoleh pengetahuan yang bersifat alfabatis, serta menulis huruf dan kata.

Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara, dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Bahasa juga dapat dikembangkan kemampuan kreativitas melalui kegiatan mendongeng, menceritakan kembali kisah yang telah didengarkan, berbagai pengalaman, sosiodrama atau mengarang cerita dan puisi. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa, untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosa kata. Anak dapat belajar melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak untuk bunyi bahasa. Bahasa perlu ditekankan bahwa semua anak sejak lahir memiliki potensi yang luar biasa besar. Dan salah satu potensi terkandung dalam bahasa. Bahasa bertujuan untuk membaca dan menganalisis kecenderungan bahasa anak (lestari, 2021).

Menurut Simanjuntak anak mempunyai potensi untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan hatinya melalui suara. Pertumbuhan suara akan membentuk bahasa. Bahasa adalah ucapan mengenai pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan alat bunyi yang teratur. Dengan berkembangnya bahasa pada anak akan memudahkan anak berkomunikasi dan mengutarakan apa yang ia inginkan dan ia rasakan kepada orang lain terlebih kepada teman sebaya. Oleh karena itu, perlunya guru memahami konsep dari perkembangan bahasa pada

anak.(pasaribu, 1984). Bisa disimpulkan dari pembahasan diatas pengembangan bahasa anak adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya.

Bruner menyatakan bahwa anak belajar dari konkret ke abstrak melalui tiga tahapan, yaitu enactive, iconic, dan symbolic. Pada tahap enactive, anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang dan kejadian. Dari interaksi tersebut, anak belajar nama dan merekam ciri benda dan kejadian. Itulah sebabnya anak usia 2-4 tahun akan banyak bertanya, “Apa itu?”, “Apa ini?”, sangat penting untuk mengenalkan nama benda-benda sehingga anak mulai menghubungkan antara benda dan simbol nama benda. Pada proses iconic anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda. Proses symbolic terjadi saat anak mengembangkan konsep. Dengan proses yang sama anak belajar tentang bagaimana benda seperti gelas, minum, dan air. Kelak, semakin dewasa ia akan mampu menggabungkan konsep tersebut menjadi lebih kompleks, seperti “minum air dengan gelas” (lestari, 2021).

Secara umum tahap perkembangan bahasa anak ada tiga

1. Pralinguistik 1 Pada tahap ini anak mulai meraba dimulai dari usia 0 sampai 6 bulan sampai anak sudah bisa tertawa, menangis, dan menjerit. Tahap pralinguistik ke 2 Pada tahap ini merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
3. Pada tahap ini ada 2 macam tahap yaitu: Holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata. Frasa (1-2 tahun), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
4. Usia 3,4,5 tahun, pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
5. Usia 6-8 tahun, Tahap ini ditandai dengan kemampuan menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Ciri khas kalimat yang diucapkan oleh anak usia 3-4 tahun adalah kalimat tanya. Sebab, seiring dengan perkembangan kognitifnya, yaitu memenuhi rasa ingin tahunya yang besar, anak akan senang sekali memulai percakapan dengan kalimat atau kata, “Ada apa?”, “Di mana?”, “Bagaimana?” atau “Kenapa?”. Pada usia ini, anak juga mulai mengembangkan rasa humornya melalui percakapan.

Metode bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang di lakukan seseorang untuk menyampaikn suatu pesan imformasi dengan sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakuaknan secara lisan atau

tertulis cara menuturkan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa peraga. Seorang anak yang berada pada rentang usia 3-4 tahun mulai menyukai tuturan cerita atau lisan sendiri mulai senang untuk menuturkan sebuah cerita. Cerita yang akan disarankan untuk anak usia 3-4 tahun tentu saja harus sesuai dengan dunia kehidupan mereka. Isi cerita harus bersumber dari pengalaman sehari-hari yang mungkin dialaminya atau hal-hal yang sederhana yang mudah dicerna oleh tahapan berpikirnya. Cara penuturanpun harus menarik sehingga perhatian anak akan terfokus pada tuturan cerita yang kita sampaikan. Apabila anak dapat menyimak cerita dengan penuh perhatian maka perhatian” pesan “dari cerita tersebut dapat dengan mudah di tangkapnya tokoh ceritapun bisa di perankan dalam cerita anak, dari tokoh manusia, binatang hingga tumbuhanpun bisa di” hidupkan”.

Moeslichatoen mengatakan bahwa metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan haruslah menarik, dan dapat mengundang perhatian anak. Isi ceritanya tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. metode bercerita yang menarik dapat membuat anak memperhatikan cerita serta anak dapat memahami apa yang hendak disampaikan melalui cerita tersebut. Sehingga anak-anak tidak menjadi jenuh, bahkan dapat menjadikan pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi anak (winda gunarti, 2018).

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Maka dari itu guru harus menguasai kelas. Ada beberapa teknik metode bercerita yang dapat digunakan yaitu:

- a. Membaca langsung dari buku cerita.
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dalam buku.
- c. Menceritakan dongeng.
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel.
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka. f. Dramatisasi suatu cerita. g. Bercerita sambil memainkan jari tangan. (moeslichatoen, 2004)

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang di sampaikan. Metode ini dapat untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan

dasar pada anak usia dini, termasuk pada anak usia 3-4 tahun. Adapapun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (listening), juga kemampuan dalam berbicara (speaking) serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
- b. Mengembangkan kemampuan berfikirnya kerana dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
- c. Menanamkan pesan-pean moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
- d. Mengembangkan kepekaan social emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- e. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang di sampaikan.
- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang di tuturkan.
(suryani)

SIMPULAN

Berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan berbicara dan berpikir. Secara tidak disadari, ketika orang berbicara selalu menggunakan pengetahuan bahasa dan pikirannya. Tanpa hal tersebut, ungkapan yang terlahir adalah ucapan yang berada di luar pemikirannya atau bahkan ucapan yang salah. Bentuk kesalahan dalam berbicara pada anak mempunyai latar belakang dan alasan yang tidak selalu sarna antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Metode yang dapat diterapkan adalah bercerita. Dengan pemilihan metode yang tepat, diharapkan anak akan mampu berbahasa secara alamiah. Untuk itu, guru hendaklah memiliki pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak, dan metode pengembangan bahasa anak. Metode bercerita memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat di sajikan pada anak usia 3-4 tahun. Bentuk-bentuk bercerita berikut dapat digunakan secara bergantian agar anak tidak merasa bosan dengan satu bentuk metode atau digunakan secara kombinasi agar menambah daya Tarik cerita yang kita sajikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bromley (Dhieni & Lara, 2. (2021). Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

- Elya, M. H. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta.
- lestari, i. (2021). pengembangan bahasa anak usia 3-4 tahun. *jurnal kualita pendidikan . Story Telling Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak (Vol. 2, Issue 2)*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12976>.
- Moeslichatoen. (2004). *metode pengajar di taman kanak kanak*. Jakarta.
- Pasaribu, B. s. (1984). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung : tarsito . suryani, l. (n.d.). *metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*.
- Syamsiyah N, H. A. (2021). Implementasi Metode Bercerita Sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini . *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* .
- Winda gunarti, l. s. (2018). *metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini* . banten.